

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperuntukan bagi semua warga negara, hal ini dijelaskan dalam UU RI nomor 20 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Depdiknas, 2003 : 12). Dalam hal ini dapat terlihat bahwa negara memberi kesempatan yang sama pada setiap warganya untuk memperoleh pendidikan sesuai kemampuan warganya. Kemudian UU RI nomor 20 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Depdiknas, 2003 : 12). Dan disini termasuk juga anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan.

Belajar merupakan kebutuhan setiap individu sehingga proses ini berlangsung sepanjang hidup, baik secara sengaja ataupun tidak. Salah satu tempat belajar adalah sekolah, dan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan harapan bagi pendidik. Di sekolah individu dapat berinteraksi, belajar beradaptasi, serta menemukan jati dirinya. Oleh sebab itu sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap menghargai keberagaman yang dapat berwujud dalam bentuk fisik, bakat, minat, karakter, perilaku serta perbedaan lainnya. Begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus, sekolah juga merupakan tempat bagi mereka untuk berinteraksi, belajar beradaptasi. Terutama pada anak tunarungu, interaksi merupakan hal yang sangat penting bagi mereka agar bisa berkomunikasi dengan baik dan melatih mental serta percaya diri mereka. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pembelajaran matematika siswa tunarungu kelas X SMALB di SLB Sukapura.

Pengembangan program pembelajaran penting rasanya untuk dilakukan inovasi dan pembaharuan, karena menyangkut kepada siswa tunarungu dimana kemampuan berfikirnya harus dilakukan evaluasi setiap beberapa

kalu periode agar program pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan berkesinambungan. Aspek yang dapat dilihat dalam pengembangan program pembelajaran adalah: kemampuan siswa di review ulang setiap periodenya agar setting pembelajaran diatur dapat sesuai dengan kebutuhan siswa, kecakapan guru dalam mengajar juga perlunya ada pembaharuan, suasana belajar yang tepat seperti menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, pengambilan materi yang mengakomodasi terhadap kemampuan siswa, serta menginovasi strategi pembelajaran juga perlu diadakan pembaharuan.

Mengajar matematika di sekolah tidak hanya menyangkut membuat siswa memahami materi matematika yang diajarkan. Namun terdapat tujuan-tujuan lain misalnya kemampuan-kemampuan yang harus dicapai oleh siswa ataupun keterampilan serta perilaku tertentu yang harus siswa peroleh setelah siswa mempelajari matematika. Pilar utama dalam mempelajari matematika adalah pemecahan masalah. Dalam mempelajari matematika siswa harus berfikir agar ia mampu memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari serta mampu menggunakan konsep-konsep tersebut secara tepat ketika ia harus mencari berbagai soal matematika. Soal matematika yang dihadapi siswa sering kali tidaklah dengan segera dapat dicari solusinya sedangkan siswa diharapkan dan dituntut untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Karena itu siswa perlu memiliki keterampilan berfikir dan memahami agar dapat menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SLB B Sukapura kelas X SMALB dalam proses pembelajaran matematika dapat peneliti deskripsikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat satu arah. Ini dikarenakan metode pembelajaran yang dilakukan memposisikan siswa sebagai penerima informasi pembelajaran saja. Sehingga siswa tidak terlibat langsung dalam mencari, menggali serta mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat berdampak kepada siswa, sehingga siswa terlihat bosan dan jenuh dan tidak fokus dalam mengikuti

pembelajaran. Ini terlihat dari fenomena-fenomena yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung seperti banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran serta ada beberapa siswa yang berbicara dengan temanya saat guru menerangkan pelajaran. Sementara jika dipandang dari usia mereka yang telah menginjak jenjang pendidikan SMALB seharusnya siswa-siswa mampu belajar mengeksplorasi kemampuan mereka, menyampaikan materi yang mereka peroleh agar terlihat interaksi dan komunikasi di dalam pembelajaran matematika. Apalagi siswa yang akan diajar adalah siswa tunarungu yang merupakan insan visual, informasi yang ditangkap lebih cepat terserap melalui penglihatannya, maka untuk hal tersebut perlu digunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran. proses pembelajaran yang bersifat satu arah dengan metode ceramah juga akan menghambat kemampuan siswa dalam aktif berkomunikasi serta interaksi, sehingga sikap siswa menjadi vacuk pada proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas X SMALB dari hasil wawancara yang dilakukan terungkap bahwa hasil pembelajaran matematika siswa kelas X SMALB cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor emosional siswa yang kurang stabil. Akibat dari faktor tersebut siswa kurang bersemangat serta bosan dalam menjalani proses pembelajaran matematika. Sedangkan dalam proses pembelajaran matematika seorang siswa sangat dituntut untuk tekun dan fokus dalam memahami lambang, konsep ataupun rumus yang digunakan dalam pemecahan masalah dalam pelajaran matematika. Oleh sebab itu perlu rasanya dicarikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga fenomena atau hambatan yang dialami siswa dan guru dapat diatasi dengan cara yang tepat. Hudojo (1988: 3) menyatakan bahwa mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman yang lalu.

Metematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa. Hal ini tidak terlepas bagi siswa

normal pada umumnya ataupun bagi siswa yang mengalami hambatan atau siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), karena melalui matematika siswa dilatih untuk berfikir logis, rasional, dan kritis dalam bertindak sehingga mampu bertahan dan berhasil dalam kehidupannya. Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman informasi verbal. Hal ini menyebabkan anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan strategi dan agar memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak tunarungu.

Ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini berdampak terhadap perkembangan bahasa. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan mereamalkan kejadian. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa

yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut. Perbedaan tingkat kemampuan siswa juga menjadi hal yang sulit bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar materi tersebut tersampaikan secara menyeluruh. Apalagi saat ini telah dicanagkannya sekolah inklusif yang mana kelas di SLB B tidak lagi dibagi menurut tingkat kemampuannya melainkan seluruh kelas digabungkan menjadi satu kelas, yang terdiri dari tingkat kemampuan yang tinggi sampai tingkat kemampuan yang rendah. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya yang dapat menumbuhkan beberapa karakter seperti: cakap, kreatif, mandiri di dalam pembelajaran matematika.

Beberapa aspek yang dapat dilakukan untuk pembelajaran matematika saat ini, agar proses pembelajaran matematika dapat bermakna dan berdampak bagi siswa tunarungu kelas X SMALB adalah terbagi dalam beberapa aspek seperti : kreativitas guru menyiasati kurikulum yang sedang berlaku yang menyangkut juga pada materi pembelajaran, inovasi guru dalam pembelajaran, variasi strategi pembelajaran memegang peran penting untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran matematika. “Inovasi dalam strategi pembelajaran dengan berbagai variasi sesuai materi ajar akan membuat siswa tidak jenuh untuk mengikuti pembelajaran. Mengkaitkan materi ajar dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari” (Hendriana & Soemarmo 2014, hlm. 11).

Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah materi mengenai memahami konsep-konsep geometri dengan sub topik menentukan jarak dan besar sudut, berhubung dengan teknik di lapangan materi ini diajarkan pada semester dua bertepatan dengan waktu penelitian. Geometri merupakan mata pelajaran yang kaya akan materi yang dapat dipakai untuk memotivasi yang dapat menarik perhatian dan imajinasi murid-murid dari tingkat dasar sampai murid-murid tingkat sekolah menengah dan bahkan yang lebih tinggi lagi. aktivitas-aktivitas dalam geometri informal di sekolah menengah dapat digunakan untuk memperkenalkan ide-ide baru dan untuk memperkuat materi

pelajaran yang lama. Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang berfungsi untuk kehidupan sehari-hari, selain itu geometri juga dapat menumbuhkan cara berfikir logis bagi orang yang mempelajarinya. “Tujuan pembelajaran geometri adalah agar siswa memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematik, dan dapat bernalar secara matematik” (Bobango, 1992, hlm. 148).

Materi geometri bisa dikategorikan kepada materi yang cukup sukar dan memerlukan pemahaman yang cukup tinggi. Permasalahan kesulitan siswa dalam memahami konsep geometri, disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika, yaitu peserta didik, pengajar, prasarana serta strategi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa geometri merupakan salah satu bidang dalam matematika yang dianggap sulit oleh siswa. Tujuan dari pembelajaran geometri adalah agar siswa memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya. Dengan demikian untuk mencapai pemahaman tentang suatu materi matematika membutuhkan fondasi yang kuat, yaitu dengan memahami konsep yang merupakan simbol, dan penguasaan konsep keabstrakan serta generalisasi. Bagi siswa tunarungu ini dapat di bantu dengan menggunakan media yang tepat, pengambilan materi yang sesuai, serta strategi yang tepat terhadap kebutuhan siswa tunarungu kelas X SMALB.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan adalah: Materi geometri bersifat abstrak, sehingga siswa tunarungu mengalami hambatan, sementara untuk mengajarkan materi tersebut guru tidak menggunakan media pembelajaran, seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual agar dapat mengkonkritkan hal tersebut. Kemudian guru juga tidak menguasai materi pembelajaran karena menyadari bahwa bekal atas materi yang ada pada matematika tidak dimiliki, di perkuat dengan hambatan pendengaran yang di alami siswa tunarungu juga menjadi faktor kesulitan untuk menyerap materi geometri yang di sampaikan. Setting pembelajaran yang klasikal membuat suasana pembelajaran menjadi kurang menarik karena

memposisikan siswa sebagai penerima informasi saja, dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda maka menyampaikan materi pembelajaran tidak sampai kepada masing-masing siswa tunarungu. Metode guru dengan metode ceramah juga dirasa tidak tepat untuk settingan pembelajaran matemati pada materi geometri bagi siswa tunarungu kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan pembelajaran matematika pada materi geometri bagi anak tunarungu kelas X SMALB di SLB B Sukapura. Agar tujuan pembelajaran tersampaikan kepada siswa dan siswa juga termotivasi dalam proses pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran juga menjadi lebih menarik. Dan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang kompleks tersebut dapat teratasi. Rancangan program pembelajaran yang akan dirumuskan mengakomodasi berdasarkan permasalahan lapangan yang menyangkut kebutuhan siswa tunarungu yang berkenaan dengan pelajaran matematika dalam materi geometri serta mencari solusi terhadap guru mengenai settingan pembelajaran seperti apa yang tepat dilakukan saat proses pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu, yang terkait dengan materi pembelajaran, media pembelajara, metode pembelajaran serta strategi pembelajaran bagi siwa tunarungu kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Pengembangan Program Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri Bagi Siswa Tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut diatas maka disusunlah pertanyaan penelitiannya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dengan materi geometri bagi anak tunarungu.

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung?
3. Bagaimana rancangan dan hasil FGD pengembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung?
4. Bagaimana hasil uji pelaksanaan terbatas pengembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran kondisi objektif pembelajaran matematika dengan materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.
2. Memperoleh data mengenai faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran matematika dengan materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.
3. Membuat rancangan pengembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.
4. Mendapatkan gambaran hasil uji pelaksanaan terbatas pengembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa

tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung, dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran geomteri.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang bagaimana pembangan program pembelajaran matematika pada materi geometri bagi siswa tunarungu di kelas X SMALB SLB B Sukapura Bandung.

F. Defenisi Konsep

1. Pengembangan Program Pembelajaran Matematika

Pengembangan program pembelajaran matematika dalam penelitian ini menyangkut pada permasalahan pada materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, menelusuru kebutuhan serta mencari solusi yang tepat dalam proses pembelajaran. hasil dari rangkuman tersebut, sehingga di rancanglah sebuah buku panduan mengenai rumusan pengembangan program pembelajaran matematika dapat di turunkan lagi menjadi sebuah RPP.

2. Materi Geometri

Materi yang akan di angkat dalam penelitian adalah materi geometri. Materi geometri merupakan materi dasar yang ada pada pelajaran matematika di kelas X SMALB. Pengambilan materi di geometri di maksud agar materi berikutnya dpat berkesinambungan. Geometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang seluk beluk bangun datar dan bangun ruang. Pemahaman tentang geometri disusun secara berjenjang mulai dari hal yang paling sederhana dan merupakan unsur yang dianggap telah menjadi pemahaman setiap orang.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.